



Indonesian Journal of Theology

Vol. 11, No. 1 (Juli 2023): 1-31

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.289)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.289>

**FOLK CHRISTIAN COMMUNITY IN KALIMANTAN
EVANGELICAL CHURCH (GKE) CONGREGATIONS OF
PENDAHARA KATINGAN RESORT**

Stynie Nova Tumbol

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
stynienovatumbol@iaknpky.ac.id

Yane Octavia Rismawati Wainarisi

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
yanevainarisi@iaknpky.ac.id

Abstract

The cultural openness of Dayak society in Central Borneo has enabled the Dayak people to quickly adopt Christian traditions since Christianity came there in the late 1830s. However, not all Christian communities were able to reconcile their faith with their indigenous culture. Many Dayak continue to face the dilemma of living as “true” Christians abandoning all indigenous traditions yet burdened by the extinction of indigenous culture or, on the other hand, living as Christians continuing to observe local traditions while being absorbed in syncretist practices. Katingan Regency is distinctive for the number of Christian communities that continue in adherence to their original religion of Kaharingan. More than religious affiliation, Kaharingan is itself a cultural aspect of the Dayak people in Central Borneo. This qualitative research uses phenomenological methods to study GKE Resort Pendahara Katingan, whose congregations remains actively involved in the practice of Kaharingan ancestral rituals and traditions. Data were collected through direct observations, interviews, and document research, which were then triangulated prior to analysis and final conclusions. Findings of the study suggest that not all indigenous cultures stemming from *folk religion* are bad in principle, since many of these promote ethical values including ecosystem preservation within the framework of ecotheology. Such localized ethical wisdom

supports and aligns with church traditions, as seen in the notion of *belom bahadat*—a term denoting the upright, virtuous life informed by the truth of tradition—that bespeaks hospitality towards fellow creatures as well as the earth where humanity dwells.

Keywords: folk religion, tradition, ritual, Kaharingan, Gereja Kalimantan Evangelis (GKE Pendahara), ecotheology

Published online: 8 Juli 2023

***FOLK CHRISTIAN COMMUNITY* PADA JEMAAT
KRISTEN DI GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS
(GKE) RESORT PENDAHARA KATINGAN**

Abstrak

Keterbukaan kultural masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah telah membuat orang-orang Dayak mengadopsi tradisi-tradisi Kristen dengan cepat sejak Kristianitas masuk ke sana pada akhir dekade 1830-an. Namun, tidak semua komunitas Kristen dapat mendamaikan iman mereka dengan budaya asli. Banyak orang Dayak yang terus menghadapi dilema antara hidup sebagai orang Kristen “sejati” yang meninggalkan segala tradisi asli sama sekali, namun diperhadapkan dengan kekhawatiran akan punahnya budaya lokal, atau, di sisi lain, hidup sebagai orang-orang Kristen yang masih taat tradisi namun terhisab dalam praktik sinkretisme. Kabupaten Katingan secara umum merupakan daerah yang fenomenal karena memiliki cukup banyak komunitas Kristen yang masih terus hidup dalam agama asli mereka, Kaharingan. Kaharingan sendiri bukan sekadar agama melainkan sebuah aspek budaya dari masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Penelitian kualitatif menggunakan metode-metode fenomenologis untuk meneliti GKE Resort Pendahara Katingan yang jemaat-jemaatnya masih terlibat aktif dalam praktik-praktik ritual dan tradisi leluhur Kaharingan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara-wawancara, dan penelitian kepustakaan, serta triangulasi data sebelum analisis dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini tim menemukan bahwa pada prinsipnya tidak semua budaya asli dari *folk religion* adalah buruk karena cukup banyak budaya yang justru menumbuhkan nilai-nilai susila, termasuk pemeliharaan pelestarian ekosistem dalam bingkai ekoteologi. Kearifan susila lokal mendukung dan sejalan dengan tradisi gereja,

3 FOLK CHRISTIAN COMMUNITY IN KALIMANTAN EVANGELICAL CHURCH (GKE) CONGREGATIONS OF PENDAHARA KATINGAN RESORT

sebagaimana tampak dalam terminologi *belum babadat*—sebuah istilah yang merujuk pada kehidupan yang arif dan benar seturut dengan kebenaran dari tradisi—yang berbicara tentang keramahan terhadap sesama makhluk ciptaan dan bumi tempat manusia tinggal di dalamnya.

Kata-kata Kunci: *folk religion*, tradisi, ritual, Kaharingan, Gereja Kalimantan Evangelis (GKE Pendahara), ekoteologi.

Pendahuluan

Kehadiran suatu agama di dalam masyarakat tidak pernah dapat lepas dari unsur budaya. Bahkan, para antropolog mengatakan bahwa agama adalah bagian dari budaya.¹ Bersama dengan budaya muncul berbagai bentuk kepercayaan asli yang berkembang berabad-abad sebelum agama modern disebarkan dan diangkat menjadi agama resmi suatu negara. Kepercayaan asli yang tumbuh dan berkembang di suatu wilayah tertentu oleh para ahli misi sering disebut sebagai *folk religion*.²

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman etnis, ras, agama, tradisi, bahasa, seni, dan lain-lain. Indonesia juga menjadi rumah bagi berbagai agama dan kepercayaan. Berbagai kepercayaan tumbuh berkembang sebagai kepercayaan asli yang sangat lekat dengan budaya Indonesia. Kepercayaan-kepercayaan ini lahir dalam berbagai budaya lokal dalam bentuk animisme, dinamisme, dan totemisme, jauh sebelum Indonesia menjadi satu negara. Sampai saat ini, berbagai bentuk kepercayaan tersebut masih dapat ditemukan dalam penghargaan terhadap tempat-tempat, pohon, keris, cincin yang dikeramatkan, yang menjadi khazanah tersendiri dalam studi kepercayaan dan budaya Indonesia.³

Di Indonesia sampai tahun 2013 ada sekitar 400.000 penganut *folk religion*.⁴ Hanya saja, *folk religion* di Indonesia tidak dianggap sebagai agama resmi. Keberadaannya didiskreditkan, didiskriminasi, dan dikriminalisasi oleh penganut agama-agama modern yang adalah produk impor luar negeri.⁵ Terdapat banyak

¹ Inna Reddy Edara, "Religion: A Subset of Culture and an Expression of Spirituality," *Advances in Anthropology*, Vol. 7, No. 4 (2017): 283, <https://doi.org/10.4236/aa.2017.74015>.

² Roger E. Olson, *Questions To All Your Answers: A Journey from Folk Religion to Examined Faith*, vol. 4 (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016), 10.

³ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 57.

⁴ *Ibid.*, 45.

⁵ Samsul Maarif, *Pasang Surut Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2017), 5.

upaya yang dilakukan agar *folk religion* Indonesia diakui keberadaannya dan dianggap sebagai agama resmi Indonesia. Namun, sampai saat ini, usaha tersebut tidak membuahkan hasil dan bahkan mendapatkan banyak tentangan dari berbagai cendekiawan agama. Walaupun demikian, pada praktiknya, berbagai agama modern yang ada dan diakui di Indonesia tidak pernah terlepas sepenuhnya dari pengaruh kepercayaan lokal sebagai bagian dari budaya asli masyarakat Indonesia.⁶

Kekristenan sebagai agama *mainstream* terkenal cukup membawa berbagai budaya baru yang disebut dengan “budaya Kristen” ke dalam masyarakat lokal dan seringkali bertentangan dengan kebudayaan asli. Kekristenan sendiri cenderung menuntut para penganutnya untuk meninggalkan berbagai tradisi atau budaya lama yang dianggap bertentangan dengan Kitab Suci.⁷ Kecenderungan budaya asli Indonesia yang berkaitan dengan penyembahan berhala, magi, dan ilmu hitam menyebabkan banyak sekali masyarakat lokal mulai kehilangan ikatan dengan budaya asli mereka sejak memeluk agama Kristen.⁸

Masyarakat Kalimantan Tengah merupakan kelompok masyarakat yang sangat teguh memegang budaya. Masyarakat Dayak diikat oleh *badat* yang membuat mereka wajib hidup *bahadat*.⁹ Budaya asli diwariskan dari orang-orang tua kepada anak dan cucu mereka secara turun-temurun melalui Kaharingan.¹⁰ Selain sebagai budaya, Kaharingan juga dikenal sebagai *folk religion* masyarakat Dayak.¹¹ Di dalam Kaharingan terdapat ritual yang bertalian erat dengan tradisi lokal masyarakat Kalimantan Tengah sehingga baik kepercayaan maupun budaya suku Dayak disebut sebagai Kaharingan.¹²

Sampai saat ini, ada beberapa daerah di Kalimantan Tengah yang mayoritas penduduknya sudah menganut agama Kristen. Budaya Dayak yang terbuka membuat banyak orang Dayak berakulturasi dan bahkan berasimilasi dengan “kebudayaan Kristen” dan meninggalkan kebudayaan asli. Hal ini terjadi karena

⁶ Ibid., 6.

⁷ Paul G. Hiebert, R. Daniel Shaw, and Tite Tiénou, *Understanding Folk Religion: A Christian Response to Popular Beliefs and Practices* (Grand Rapids, MI: Baker, 1999), 19.

⁸ Maarif, *Pasang Surut Agama Leluhur*, 6.

⁹ Bambang H. Suta Purwana, “Konflik Antarkomunitas Etnis dan Representasi Identitas Etnis Di Sampit,” *Jantra*, Vol. V, No. 10 (2010): 890.

¹⁰ Normuslim, “Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 1 (2018): 79, <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1268>.

¹¹ Georg Martin Baier, “Agama Hindu Kaharingan sebagai Nativisme Sesudah Pengaruh Kristen Menjadi Peristiwa yang Tak Ada Tandingannya,” *Jurnal Simpson*, Vol. 1, No. 2 (2014): 177.

¹² Normuslim, “Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju Di Palangka Raya,” 81.

5 FOLK CHRISTIAN COMMUNITY IN KALIMANTAN EVANGELICAL CHURCH (GKE) CONGREGATIONS OF PENDAHARA KATINGAN RESORT

para penginjil yang masuk ke Kalimantan Tengah pada tahun 1835 bersikap sangat negatif terhadap budaya lokal sehingga orang-orang yang memutuskan menjadi Kristen mencabut diri dari akar budayanya.¹³ Meskipun demikian, ada beberapa tempat di Kalimantan Tengah yang masyarakatnya sudah memeluk agama Kristen namun masih tetap hidup dalam kebudayaan asli¹⁴ dengan tetap melakukan berbagai ritual Kaharingan.¹⁵ Bahkan, masih ada yang melakukan hal-hal yang berkaitan dengan penyembahan berhala dan ilmu-ilmu hitam yang bertentangan dengan iman Kristen sehingga menjadikan kekristenan di daerah ini bersifat sinkretis.¹⁶ Komunitas tersebut menurut kesaksian masyarakat paling banyak terdapat di kabupaten Katingan, termasuk di dalamnya daerah kecamatan Tewang Sanggalang Garing dan sekitarnya, yang menjadi target penelitian ini.¹⁷

Kabupaten Katingan menjadi target penelitian karena dinilai memiliki komunitas keagamaan yang unik dibanding daerah lainnya di Kalimantan Tengah. Menurut pembicaraan yang terjadi di antara komunitas gereja, di kabupaten ini terdapat banyak penganut agama Kristen yang masih terikat dengan tradisi lama. Tradisi lama yang dimaksud adalah tradisi yang bertentangan dengan “tradisi gereja” sebagaimana yang ditetapkan dalam Aturan Dasar Rumah Tangga Gereja Kristen Evangelis sendiri. Masyarakat kabupaten Katingan menurut hasil tinjauan sementara memiliki keterikatan kuat dengan ilmu hitam dan sering menggunakan berbagai ilmu yang ada untuk meneror dan/atau menyerang orang lain yang bermusuhan dengan mereka.¹⁸ Hal ini menyebabkan masyarakat luar mempertanyakan iman masyarakat Kristen di kabupaten Katingan. Untuk itu, penelitian terhadap Gereja

¹³ Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 147.

¹⁴ Wilson, “Makna Upacara Nyaki Tihi Adat Dayak Ngaju di Desa Samba Danum Katingan, Kalimantan Tengah,” *Kontekstualita*, Vol. 26, No. 2 (2009): 55.

¹⁵ Septa A. Kurniawan et al., *Tetesan Danum Tawar Di Dusun Seribu Akar* (Surabaya: Lembaga Penerbitan Balitbangkes, 2014), 65.

¹⁶ Maarif, *Pasang Surut Agama Lelubur*, 6.

¹⁷ Pendapat ini cocok dengan hasil penelitian dari Nindyo Budi Kumoro bahwa sebanyak 10% dari penganut Kaharingan berdomisili di kabupaten Katingan. Lih. Nindyo Budi Kumoro, “Semangat Mencari Pengakuan dan Realitas di Lapangan: Institusionalisasi dan Praktik Agama Kaharingan dalam Transformasi Ekonomi di Pedesaan Dayak Kalimantan,” dalam *Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-Batas Toleransi*, eds., Hipolitus K. Kewuel, Ary Budiyanto, Yusri Fajar, dan Nindyo Budi Kumoro (Malang: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, 2017), 174.

¹⁸ Teror yang paling ditakuti umumnya adalah teror dari *kenyang* atau manusia dengan ilmu hitam yang sering keluar dan menyerang musuh dengan wujud kepala yang berlumuran darah atau dikenal dengan hantu kepala putus.

Kalimantan Evangelis (GKE) Resort Pendahara di Katingan dilakukan untuk mengeksplorasi dua pertanyaan: (1) bagaimana agama dan tradisi leluhur Kaharingan memengaruhi kehidupan kekristenan pada jemaat Resort GKE Pendahara kabupaten Katingan, dan (2) apa tanggapan dan tindakan gereja lokal terhadap pengaruh Kaharingan dalam jemaat Kristen. Pemilihan resort Pendahara sebagai lokus dikarenakan terdapat beberapa kasus khusus berkaitan dengan kepercayaan asli masyarakat, akses lokasi dan informasi yang mudah untuk dicapai, serta keberadaan narasumber yang cukup dikenal dekat oleh salah satu anggota tim peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi kualitatif dalam bidang ilmu sosial. Penelitian kualitatif digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam *setting* kajian mikro terutama dalam kaitannya dengan pola dan tingkah laku individu (*behavior*) dan yang ada di balik tingkah laku tersebut.¹⁹ Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk menyelidiki fenomena dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sosial suatu masyarakat namun harus dibebaskan dari unsur prasangka atau subjektivitas peneliti.²⁰ *Kaharingan* sebagai *folk religion* masyarakat Dayak perlu dianalisis dengan pendekatan fenomenologi sosial melalui perjumpaan secara langsung dengan masyarakat lokal untuk mendapatkan jawaban terhadap berbagai asumsi negatif di daerah tersebut.²¹ Dengan demikian, fenomena keagamaan di Katingan dianggap sebagai fenomena alami yang terjadi di berbagai daerah karena kekayaan kearifan lokal masing-masing daerah.

Data penelitian didapat dengan cara observasi langsung dan wawancara pada tiga desa di wilayah pelayanan GKE Resort Pendahara melalui wawancara terbuka selama kurang lebih dua bulan survey sebelum dianalisis dan dilaporkan. Tiga wilayah pelayanan GKE Resort Pendahara tersebut antara lain Jemaat GKE Desa Pendahara, Terusan Danum, dan Bangkuang. Di Desa Pendahara, pewarisan tradisi Kaharingan sudah tidak terlalu kuat dibanding wilayah lain di GKE Resort Pendahara. Di Desa Danum Matei, ada warga jemaat di Resort bagian ini yang cukup terkenal sebagai orang dengan kemampuan meramal, menyembuhkan penyakit, dan lainnya serta menjadi pemimpin dalam upacara

¹⁹ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 6.

²⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 350-351.

²¹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka, 2017), 71.

7 FOLK CHRISTIAN COMMUNITY IN KALIMANTAN
EVANGELICAL CHURCH (GKE) CONGREGATIONS OF
PENDAHARA KATINGAN RESORT

Kaharingan.²² Jemaat Terusan Danum sebagian besar merupakan hasil konversi dari Kaharingan ke agama Kristen yang masih melakukan tradisi asli namun telah dimodifikasi sesuai dengan “iman Kristen” sehingga menolak jika disebut masih terikat dengan agama Kaharingan. Selain itu, Desa Bangkuang merupakan desa seberang sungai yang sebagian besar jemaatnya merupakan hasil konversi dari Kaharingan ke agama Kristen dan masih aktif dalam tradisi Kaharingan. Kelompok masyarakat ini kami anggap sebagai responden yang tepat karena secara historis, budaya, dan kepribadian memiliki ikatan erat tradisi leluhur Dayak dan masih aktif melakukan berbagai praktik tradisi sampai saat ini meskipun dalam bentuk yang sudah dimodifikasi.

Ada berbagai penelitian yang telah dibuat tentang ritual-ritual yang dilakukan dalam agama Kaharingan. Penelitian yang cukup lama telah dilakukan misalnya dari tulisan Hans Scharer berjudul *Ngaju religion: The Conception of God Among A South Borneo People* yang dibuat tahun 1963,²³ Anne Schiller dengan judul *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaju of Indonesia*,²⁴ L. Dyson dan M. Asharini berjudul *Tiwah Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*,²⁵ George Baier dengan artikelnya “Agama Hindu Kaharingan sebagai Nativisme sesudah Pengaruh Kristen menjadi Peristiwa yang tak ada Tandingannya,”²⁶ atau beberapa artikel dalam jangka waktu lima tahun belakangan seperti “Kajian Jenis, Fungsi dan Makna Mantra Dayak Ngaju” karangan Fransusi,²⁷ “Konversi Agama dari Agama Hindu Kaharingan ke Agama Kristen di Desa Sakakajang Kec. Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau” karangan N. Ratini,²⁸ *Pasang Surut Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia* karya Samsul Maarif,²⁹ dan lainnya. Berbeda dengan

²² Namun desa ini sendiri tidak sempat diteliti dan orang dengan kemampuan khusus tersebut tidak sempat ditemui karena sedang berada di ladang.

²³ Hans Scharer, *Ngaju Religion: The Conception of God Among A South Borneo People* (Dordrecht: Springer, 1963).

²⁴ Anne Schiller, *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaju of Indonesia* (New York: Oxford University Press, 1997).

²⁵ L. Dyson dan M. Asharini, *Tiwah Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah* (Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1981).

²⁶ Baier, “Agama Hindu Kaharingan Sebagai Nativisme,” 165-178.

²⁷ Fransusi, “Kajian Jenis, Fungsi dan Makna Mantra Dayak Ngaju (The Study of Types, Functions, and Meanings of Dayak Ngaju Mantras),” *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Vol. 8, No. 2 (2018): 34-44.

²⁸ Ratini, “Konversi Agama dari Agama Hindu Kaharingan ke Agama Kristen di Desa Sakakajang Kec. Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau,” *Belom Babadat*, Vol. 8, No. 2 (2019): 1-15. <https://doi.org/10.33363/bb.v8i2.214>.

²⁹ Maarif, *Pasang Surut Agama Leluhur*.

penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menelaah fenomena *folk religion* dalam komunitas Kristen yang ada di wilayah Katingan, dengan tujuan untuk menggambarkan keberadaan komunitas Kristen yang masih hidup dalam praktik tradisi asli meskipun mereka telah menganut Kristen serta respons gereja lokal terhadap keberadaan komunitas ini dalam pelayanan mereka. Kami tidak menganggap tradisi Kaharingan sebagai hal yang buruk bagi kekristenan di wilayah Resort Pendahara meskipun hal ini perlu disikapi secara arif.

Penelitian ini membahas tentang keberadaan *folk Christian community* yang ada di GKE Resort Pendahara Katingan dengan terlebih dahulu membahas tentang realitas *folk religion* secara umum di Indonesia dan terus menyempit sampai kepada keberadaan *folk religion* di Kalimantan Tengah, terutama di wilayah Katingan di mana gereja tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan komunitas Kaharingan. Pembahasan dilanjutkan dengan berbagai tradisi yang meresap di dalam gereja dan tanggapan gereja lokal terhadap tradisi asli yang mewarnai kehidupan iman Kristen jemaat di Resort Pendahara Katingan. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa sebenarnya tidak semua jemaat dalam GKE Resort Pendahara Katingan masih menjalankan praktik Kaharingan. Masih ada jemaat yang terlibat dalam budaya Kaharingan namun yang sifatnya sejalan dengan ajaran gereja berupa pewarisan nilai Susila dan kegiatan-kegiatan berwawasan ekologi yang ramah lingkungan demi pelestarian ekosistem.

Realitas *Folk Religion* di Indonesia

Definisi Folk Religion

Jauh sebelum agama-agama besar dan modern ada, orang-orang di masa lalu sudah memiliki kepercayaan tersendiri kepada sesuatu yang mereka anggap memiliki kekuatan. Agama-agama ini memang tidak sepenuhnya diakui sebagai agama resmi suatu negara namun secara nyata ada. Agama-agama ini disebut dengan agama asli, agama tradisional, agama primitive, atau *folk religion*, meski ada juga ahli yang membedakan antara *folk religion* dengan agama kuno atau *primitive religion*.³⁰ Penggunaan istilah *folk religion* muncul dengan jelas dalam buku *Understanding Folk Religion: A Christian Response to Popular Beliefs and Practices*³¹ karangan Paul Hiebert, R. Daniel Shaw,

³⁰ Ichiro Hori, *Folk Religion in Japan: Continuity and Change*, eds., Joseph M Kitagawa and Alan. Miller (Chicago: The University of Chicago Press, 1968), xi.

³¹ Hiebert, Shaw, and Tiéno, *Understanding Folk Religion*.

9 FOLK CHRISTIAN COMMUNITY IN KALIMANTAN EVANGELICAL CHURCH (GKE) CONGREGATIONS OF PENDAHARA KATINGAN RESORT

dan Tite Tiénou, serta tulisan Sonja Hukantaival berjudul “Finding Folk Religion: An Archaeology of ‘Strange’ Behavior.”³²

Hiebert, Shaw, dan Tiénou dalam bukunya menjelaskan bahwa *folk religion* merupakan istilah yang digunakan terhadap sistem kepercayaan yang telah ada selama berabad-abad pada suatu wilayah lokal tertentu sebagai jawaban dari kerinduan atau harapan-harapan yang ada dalam diri atau hati manusia. Buku ini sendiri ditulis sebagai tantangan kepada para pemikir Kristen untuk merespons secara biblis gejala-gejala sosial *folk religion* dalam pewartaan iman Kristen.³³ Dalam buku ini mereka menjelaskan bagaimana fenomenologi membantu dalam penelitian terhadap kearifan lokal sekaligus mengkritisnya.³⁴ Budaya lokal dapat memberikan tantangan dalam penanaman “tradisi iman Kristen.” Memisahkan manusia dengan budaya aslinya bukan hal yang mudah, sementara menerima begitu saja semua aspek budaya lokal tanpa mengkritisnya juga sama berisikonya bagi iman Kristen.³⁵ Tradisi asli ini membudaya, mendarah daging, dan membentuk kepercayaan pada suatu masyarakat lokal tertentu. Masyarakat lokal selama berabad-abad telah hidup dengan tradisi, falsafah, dan pola kepercayaan mereka sendiri yang terbentuk dari perjumpaan dengan alam dan diadakannya berbagai upacara, ritual, tari-tarian, seni, dan berbagai tradisi sesuai dengan pengalaman tersebut. Untuk itu, Hiebert, Shaw, dan Tiénou mengajak gereja untuk mengadakan diskusi dengan masyarakat lokal tentang berbagai rangkaian seremonial dan ritual untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tradisi asli tersebut dan membandingkannya dengan tinjauan Alkitab agar tidak menimbulkan bias dalam praktik iman Kristen sehingga terjebak dalam sinkretisme. Mereka menawarkan bahwa kontekstualisasi harus dilakukan dengan cara yang bijak, “*Good contextualization requires wise judgments, not an uncritical acceptance or rejection of old ways.*”³⁶ Melalui penjelasan ini, kami melihat bahwa sebenarnya ada ruang kosong antara gereja dan dunia luar di mana manusia hidup dan bergumul dalam kehidupannya. Ruang kosong ini diisi oleh berbagai tradisi lokal dalam suatu masyarakat tertentu.

Hukantaival, seorang antropolog yang meneliti peninggalan agama-agama asli, bersikeras menggunakan istilah *folk religion* karena baginya terdapat perbedaan yang signifikan antara yang dipercaya dalam praktik kehidupan sehari-hari dengan kepercayaan

³² Sonja Hukantaival, “Finding Folk Religion: An Archaeology of ‘Strange’ Behaviour,” *Folklore*, Vol. 55 (2013): 99-124, <https://doi.org/10.7592/FEJF2013.55.hukantaival>.

³³ Hiebert, Shaw, and Tiénou, *Understanding Folk Religion*, 10-11.

³⁴ *Ibid.*, 12.

³⁵ *Ibid.*, 10.

³⁶ *Ibid.*, 10.

yang dilembagakan menjadi agama. Baginya, *folk religion* memiliki pengertian yang akan terus berkembang kendati pada dasarnya berbeda dengan agama etnis (*ethnic religion*) atau agama pribumi (*indigenous religion*). Hukantaival juga mengkritisi pendapat umum yang mengatakan bahwa istilah *folk religion* ini cenderung mengarah kepada agama-agama asli yang ada pada suatu daerah sebelum kekristenan masuk ke sana.³⁷ Artikel ini sekaligus menjadi protes terhadap pendapat bahwa semua praktik keagamaan yang berbeda dengan gaya kekristenan, baik ritual maupun liturgy, dianggap sebagai praktik *folk religion* dan segala upaya mencampurkan keduanya dianggap sinkretisme.

Pada dasarnya, *folk religion* berkaitan erat dengan pemujaan terhadap segala hal yang bersifat natural di alam, termasuk juga di dalamnya berbagai elemen religius magis. *Folk religion* mengakumulasi paradigma sosial, intelektual, dan kosmologis untuk membedah berbagai hal natural dan supranatural yang terjadi dalam kehidupan manusia dan alam semesta, termasuk penyembahan kepada roh-roh nenek moyang, penghormatan terhadap tokoh-tokoh bersejarah, dan pemujaan kepada roh-roh atau makhluk-makhluk supranatural. Meskipun *folk religion* seringkali bertentangan dengan doktrin agama-agama modern dan dianggap ketinggalan zaman, ia tetap menjadi agama asli masyarakat lokal dan berkaitan erat dengan kultur atau budaya dan kehidupan sosial masyarakat penganutnya. *Folk religion* dianut untuk mencari pemenuhan atas kebutuhan hidup dasar, seperti kesehatan, kekayaan, keturunan, maupun pernikahan yang harmonis.³⁸ *Folk religion* diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat tertentu sehingga tidak dianut oleh kelompok masyarakat besar. Sampai saat ini, meskipun sudah ada berbagai agama modern di dunia, masih banyak penganut agama modern tersebut yang hidup dalam bayang-bayang atau pengaruh dari *folk religion* termasuk kekristenan sendiri.³⁹

Folk Religion di Indonesia

Folk religion tidak hanya ada di Indonesia namun juga di berbagai negara di seluruh dunia. Lingkungan masyarakat Yahudi yang menjadi cikal bakal lahirnya agama monoteis dipengaruhi oleh *folk religion*, mulai dari ritual kelahiran sampai kematian, penafsiran

³⁷ Hukantaival, "Finding Folk Religion: An Archaeology of 'Strange' Behaviour," 101.

³⁸ June McDaniel, *Making Virtuous Daughters and Wives: An Introduction to Women's Brata Rituals in Bengali Folk Religion* (New York: State University of New York Press, 2003), xi.

³⁹ Christopher J. H. Wright, *The God I Don't Understand: Reflections on Tough Questions of Faith* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2008), 169, 171.

mimpi, astronomi, kekuatan alam, sihir, dan lainnya.⁴⁰ Yunani yang sarat dengan filsafat juga pada dasarnya memiliki aroma *folk religion* yang kuat.⁴¹ Romawi yang menjadi pangkal dari peradaban Barat juga sarat dengan latar belakang *folk religion*.⁴² Hal ini bisa terlihat dari negara-negara dengan budaya spiritual yang tinggi seperti Jepang, Tiongkok, India, dan Indonesia. Di India, berdasarkan penelitian June McDaniel, agama atau kepercayaan mayoritas yang ada di sana secara umum adalah *folk religion*⁴³ meskipun dalam balutan Hindu sebagai agama resmi.⁴⁴ Ada kepercayaan bahwa segala hal buruk yang terjadi dalam kehidupan manusia bersumber dari kurangnya ibadah kepada dewa kejahatan atau dewa yang mendatangkan sakit penyakit atau penderitaan.⁴⁵ Hal ini serupa dengan prinsip *pali* yang dianut masyarakat Dayak.

Di Indonesia, *folk religion* memiliki beberapa arti, seperti “agama asli,” “agama lokal,” “agama nusantara,” dan bahkan sering diidentikkan dengan “kearifan lokal”⁴⁶ ataupun “penghayat kepercayaan.”⁴⁷ Namun demikian, menurut Maarif, sejak zaman Reformasi, muncul istilah “agama leluhur” yang umum dipakai untuk menyebut kelompok kepercayaan ini. Istilah ini merujuk pada praktik-praktik keagamaan lokal (subjek materi) yang sering diklaim sebagai praktik animis, magis, adat, budaya, dan lainnya, baik dalam wacana publik maupun dalam literatur yang tergambar dalam ritual keagamaan dari agama leluhur, misalnya semedi, sesajen, kunjungan (ritual) ke gunung/hutan/sungai, bersih desa, dan lain sebagainya.⁴⁸ Ada sembilan agama lokal yang tercatat oleh negara, antara lain Parmalim di Sumatera Utara, Sunda Wiwitan dan Buhun di Jawa Barat, Sapta Darma di Jawa, Wetu Telu di Nusa

⁴⁰ Joshua Trachtenberg, *Jewish Magic and Superstition: A Study in Folk Religion* (Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press, 2004), 1-10.

⁴¹ Martin P. Nilsson, *Greek Folk Religion* (Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press, 1998), 8.

⁴² Peter F. Dorcey, *The Cult of Silvanus: A Study in Roman Folk Religion* (Leiden: Brill, 1992), 3.

⁴³ McDaniel, *Making Virtuous Daughters and Wives*, xi.

⁴⁴ Charles E. Van Engen menganggap bahwa agama Hindu, Buddha, Taoisme, Syamanisme, dan Konfusianisme merupakan bagian dari *folk religion*. Lih. Charles E. Van Engen, *The State of Missiology Today Global Innovations in Christian Witness* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2015). Sementara, Daniel L. Overmeyr melihat adanya perbedaan antara agama Buddha dan Taoisme dengan *folk religion*. Lih. Daniel L. Overmyer, *Folk Buddhist Religion: Dissenting Sects in Late Traditional China, Folk Buddhist Religion* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976), 96.

⁴⁵ William Crooke, *The Popular Religion and Folk-Lore of Northern India* (Whitehall Garden: Westminster Archibald Constable & Co., 1896), 126-28.

⁴⁶ Maarif, *Pasang Surut Agama Leluhur*, 74.

⁴⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 3.

⁴⁸ Maarif, *Pasang Surut Agama Leluhur*, 3.

Tenggara Barat, Marapu di pulau Sumba, Kaharingan di Kalimantan, Tolotang di Sulawesi Selatan, Tonaas Walian di Sulawesi Utara, dan kepercayaan Naurus di Pulau Seram.⁴⁹

Istilah peyoratif, seperti primitif, animis, magis dan berbagai istilah lainnya, disematkan pada kepercayaan asli ini sehingga mereka tidak mendapatkan pengakuan dan penganutnya mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan bahkan dalam administrasi negara.⁵⁰ Ada juga yang menempelkan berbagai agama lokal yang ada dengan agama resmi dengan alasan ada kemiripan dalam sistem keagamaan dan ritual mereka. Misalnya agama Kaharingan dikelompokkan dalam agama Hindu sehingga disebut sebagai Hindu Kaharingan, meskipun bagi orang Kaharingan sendiri ada perbedaan signifikan antara Kaharingan dan Hindu.⁵¹ Ada tokoh-tokoh agama resmi Indonesia yang bersikap inklusif dengan mendialektikkan kepercayaan lokal dan resmi sehingga membentuk pencampuran agama dan tradisi lokal seperti Langkah Lama di Jambi, pencampuran antara tradisi Islam dengan tradisi lokal Talang Mamak, Abangan di Jawa, dan lain sebagainya. Namun, upaya menerima unsur-unsur lokal ini seringkali berakhir dengan tuduhan sinkretisme. Faktanya, tetap ada keterikatan erat antara agama leluhur dengan tradisi lokal sehingga meskipun sudah menganut agama resmi, masyarakat Indonesia tetap tidak dapat memisahkan diri sepenuhnya dari pengaruh tersebut.

Folk Religion Masyarakat Kalimantan Tengah

Kaharingan adalah kepercayaan tradisional masyarakat Dayak Ngaju atau *folk religion* masyarakat Kalimantan Tengah.⁵²

⁴⁹ Harry Bawono, "Susila Budi Dharma (SUBUD): Komunitas Multikultural Berbasis Spiritualitas," dalam *Agama dan Kepercayaan Nusantara*, eds., Sumanto Al Qurtuby dan Tedi Kholiludin (Semarang: eLSA Press, 2019), 166. Kemungkinan besar, masih ada banyak bentuk kepercayaan asli lain yang ada di Indonesia namun belum terdata oleh pemerintah. Jumlah para penganut agama lokal ini juga mencapai angka ratusan bahkan ribuan orang. Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 3.

⁵⁰ Sumanto Al Qurtuby, "Merawat Agama dan Kepercayaan Nusantara," dalam *Agama dan Kepercayaan Nusantara*, eds., Sumanto Al Qurtuby dan Tedi Kholiludin (Semarang: eLSA Press, 2019), vi. Sejak 7 November 2017 Mahkamah Konstitusi sudah mengeluarkan peraturan bahwa para penganut agama lokal diizinkan untuk menggunakan identitas sebagai "penghayat kepercayaan" dalam KTP dan KK mereka. Kumoro, "Semangat Mencari Pengakuan dan Realitas di Lapangan," 172.

⁵¹ Linggua Sanjaya Usop, "Pergulatan Elit Lokal Kaharingan dan Hindu Kaharingan: Representasi Relasi Kuasa dan Identitas," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 6, No. 2 (2016): 123.

⁵² Ada pendapat bahwa sebenarnya bukan hanya masyarakat Dayak Ngaju yang menganut kepercayaan ini namun juga masyarakat Dayak Ma'anyan. Lih. Rama Tulus Pilakoannu, "Perempuan dalam Konteks Ritual Agama

13 FOLK CHRISTIAN COMMUNITY IN KALIMANTAN EVANGELICAL CHURCH (GKE) CONGREGATIONS OF PENDAHARA KATINGAN RESORT

Dyson L. dan M. Asharini menyatakan bahwa istilah “Kaharingan” diberikan oleh Damang Y. Salilah sejak zaman penjajahan Jepang⁵³ dan menjadi populer setelah Perang Dunia II, terutama untuk menyebut *folk religion* orang Kalimantan Tengah.⁵⁴ Istilah “Kaharingan” berasal dari idiom Danum Kaharingan yang berarti “air kehidupan.”⁵⁵ Bagi Pranata, istilah Kaharingan berasal dari idiom Sangiang yang berarti “Haring” atau “kehidupan,” sehingga para penganut budaya dan agama Kaharingan percaya bahwa agama dan budaya adalah sumber kehidupan mereka yang akan mengalirkan air hidup suci kepada Tuhan atau Dewata yang disebut dengan Ranying Hatalla Langit.⁵⁶ Kaharingan sendiri dari segi ilmu agama dan/atau fenomenologi disebut sebagai *folk religion* yang di dalamnya tercampur semua sistem animisme, dinamisme, fetisisme, syamanisme dan lain-lain.⁵⁷

Pada dasarnya, Kaharingan bagi masyarakat Dayak memiliki makna religius sekaligus budaya.⁵⁸ Senada dengan ini, Purwana menjelaskan bahwa semua budaya asli Dayak Kalimantan Tengah ada di dalam tradisi Kaharingan.⁵⁹ Namun, menurut Susi, sebenarnya terdapat perbedaan antara budaya dan agama Kaharingan meskipun perbedaan itu sendiri tidak cukup jelas.⁶⁰ Penggunaan istilah *folk religion* pada kepercayaan asli masyarakat Dayak ini didasarkan pada paham bahwa, bagi penganutnya, Kaharingan memang adalah agama dan bukan sekadar mitologi

Kaharingan pada Suku Dayak Maanyan,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2020): 67-80, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.289>.

⁵³ Dyson dan Asharini, *Tiwah Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*, 20.

⁵⁴ Pilakoannu, “Perempuan dalam Konteks Ritual Agama Kaharingan Pada Suku Dayak Maanyan”, 71. Ada juga yang menyebut bahwa istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Tjilik Riwut pada tahun 1944 sebelum akhirnya dipakai oleh orang-orang Jepang sebagai penyebutan bagi masyarakat Dayak. Lih. Ibn Ghifarie, *Ensiklopedia Meyakini Menghargai: Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*, eds., Shinta dan Azhar Muhamad Akbar (Jakarta: Expose, 2018), 102.

⁵⁵ Pilakoannu, “Perempuan dalam Konteks Ritual Agama Kaharingan pada Suku Dayak Maanyan,” 71.

⁵⁶ Pranata dan Sulandra, “Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, dan Etika),” *Dharma Duta*, Vol. 19, No. 1 (2021), 35.

⁵⁷ Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak*, 139.

⁵⁸ Mustika Diani Dewi, “Agama dan Kebudayaan Kaharingan di Kalimantan Tengah menurut Para Penulis Indonesia (1990-2013),” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 12.

⁵⁹ Purwana, “Konflik Antarkomunitas Etnis dan Representasi Identitas Etnis di Sampit,” 885.

⁶⁰ Susi, “Eksistensi Penganut Hindu Kaharingan dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kota Palangka Raya,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, No. 1 (2021): 29, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.646>.

warisan yang berkembang dalam budaya lokal. Kaharingan adalah identitas masyarakat asli Dayak di Kalimantan Tengah dan berhubungan erat baik dengan agama Hindu Kaharingan maupun dengan gagasan kekeluargaan. Di Indonesia, sepertinya sudah menjadi hal umum bahwa terdapat tumpang tindih antara identitas keagamaan dan identitas kedaerahan. Senada dengan itu, di Kalimantan Tengah, Kaharingan menjadi identitas budaya masyarakat Dayak meskipun sudah banyak dari mereka yang tidak lagi menganut agama Kaharingan.

Saat ini agama Kaharingan dimasukkan ke dalam bagian agama Hindu berdasarkan hasil rapat Pengurus Parisada Hindu Dharma Pusat di Denpasar tanggal 9 Januari 1980. Berita pemberitahuan ini ditulis oleh Direktur Urusan Agama Hindu dan Buddha Departemen Agama RI dengan nomor H.II/10/1980 tanggal 12 Januari 1980 tentang Penggabungan/Integrasi Umat Kaharingan dengan Umat Hindu sehingga secara formal Kaharingan disebut sebagai agama Hindu. Surat Direktur Urusan Agama Hindu dan Buddha tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha dengan nomor H/37/SK/1980 tentang Pengukuhan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan di Palangka Raya. Pada masa sebelumnya, badan keagamaan ini bernama Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia. Meskipun Kaharingan dimasukkan dalam Agama Hindu, sebenarnya ada perbedaan mendasar antara agama Hindu dan Kaharingan itu sendiri,⁶¹ karena agama Kaharingan dianggap sebagai agama asli Dayak, sementara Hindu berkaitan erat dengan masyarakat Bali dan India.⁶² Hal ini menyebabkan penolakan yang cukup besar di antara penganut Kaharingan, sehingga butuh perjuangan untuk memperoleh pengakuan dari negara terhadap agama Kaharingan.

Latar Belakang Kuatnya Pengaruh *Folk Religion* pada Komunitas Kristen di GKE Pendahara Katingan

Penelitian dilakukan selama lima bulan sejak pengumuman diberikan oleh LP2M Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Kami sendiri melakukan observasi dan wawancara langsung dalam kurun waktu dua bulan. Selama penelitian berlangsung, kami menemukan beberapa alasan yang menyebabkan masih kuatnya pengaruh Kaharingan pada komunitas Kristen di Pendahara Katingan. Alasan-alasan tersebut kami papakan di bagian-bagian berikut.

⁶¹ Parsudi Suparlan, "Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai Wujud Kebudayaan Spiritual," dalam *Dialog Budaya Spiritual*, ed., Tim Ditjenbud (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000), 26.

⁶² Purwana, "Konflik Antarkomunitas Etnis dan Representasi Identitas Etnis di Sampit," 888.

Sistem Pewarisan Belom Bahadat sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Dayak

Orang-orang Dayak, termasuk orang Dayak Kalimantan Tengah, adalah orang-orang yang teguh memelihara adat. Orang-orang yang teguh dan/atau taat kepada adat ini disebut sebagai manusia yang sempurna atau *oloh babadat*. *Oloh babadat* ini adalah figur manusia sempurna yang taat pada tradisi, berhikmat, dan dicintai oleh Mahatala dan Jata sehingga hidupnya selalu diberkati.⁶³ Pengaruh adat dalam masyarakat Kalimantan Tengah ini disahkan secara resmi dalam peraturan masyarakat lokal dan menjadi falsafah hidup masyarakat.⁶⁴ Falsafah ini dikenal dengan *belom babadat*. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur Nomor 5 Tahun 2004 pasal 1 dan 20 tentang Penanganan Penduduk Dampak Konflik Etnik, *belom babadat* diartikan sebagai suatu keyakinan untuk menjunjung tinggi tatanan, baik nilai-nilai atau norma dan kaidah ketatakramaan, yang dipegang teguh sebagai peraturan atau tradisi dari masyarakat setempat. *Belom babadat* merupakan perilaku hidup yang menjunjung tinggi kesetaraan, kesamaan, kejujuran, toleransi serta ketaatan terhadap hukum.⁶⁵ *Belom babadat* ini menjadi karakteristik dari masyarakat Dayak dan hanya dapat dipahami dengan baik dalam konteks dan perspektif masyarakat Dayak.⁶⁶ Dalam *belom babadat* terkandung nilai-nilai adat Dayak yang perlu dipatuhi oleh orang-orang lokal,⁶⁷ sehingga jika mereka berhasil melaksanakan nilai-nilai yang ada, maka orang-orang Dayak akan dianggap telah mencapai nilai-nilai ideal seorang manusia yang disebut *belom babadat* itu sendiri. *Belom babadat* tidak hanya berkaitan dengan kehidupan yang sarat dengan nilai tata

⁶³ Scharer, *Ngaju Religion*, 78.

⁶⁴ Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 10 tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 16 Tahun 2008 Tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah. Lih. Ibnu Elmi A. S. Pelu dan Jefry Tarantang, "Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14, No. 2 (2018): 119, <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928>.

⁶⁵ Gita Anggraini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju," *At-Turats*, Vol. 10, No. 2 (2016): 91, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.667>.

⁶⁶ Purwana, "Konflik Antarkomunitas Etnis dan Representasi Identitas Etnis di Sampit," 890.

⁶⁷ Rizka Bella et al., "Sistem Masyarakat dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus di Desa Mandomai Kalimantan Tengah)," *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2 (2021): 364-375, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1676>.

krama dan kesopanan terhadap sesama manusia namun juga terhadap flora dan fauna serta roh-roh gaib.⁶⁸

Falsafah ini tidak hanya ada dalam keseharian orang-orang Dayak namun juga dalam kondisi bawah sadar mereka sehingga, mau tidak mau, mereka akan melakukan hal ini di manapun mereka berada dan dalam situasi apapun bahkan setelah orang-orang Dayak menganut agama resmi. Hal ini karena *belum bahadat* merupakan pedoman hidup yang sudah diajarkan sejak dini kepada masyarakat mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dan pemuda serta perlu dipraktikkan oleh semua usia dan status sosial.⁶⁹

Penjelasan tentang *belum bahadat* ini menggambarkan bagaimana falsafah ini menjadi dasar perilaku masyarakat Dayak. Falsafah ini penting untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan antara hubungan manusia dengan sesamanya, alam, dan bahkan dengan makhluk-makhluk supranatural yang ada di alam, yang nyata dalam perilaku hidup sehari-hari masyarakat Dayak.⁷⁰ *Belom bahadat* membuat masyarakat hidup menghargai adat, tradisi, budaya, dan sistem kepercayaan yang ada di sekitar mereka. *Belom Bahadat* dipegang teguh untuk mengatur dan membangun kehidupan dalam keluarga di *huma betang* yang anggotanya berkisar antara puluhan hingga ratusan keluarga dari beragam suku, etnis, agama, dan budaya agar tetap hidup dalam perdamaian, kerukunan dan toleransi sehingga menjadikan masyarakat Dayak sebagai masyarakat yang inklusif.⁷¹ Sistem pewarisan adat ini juga dibenarkan oleh salah satu narasumber bernama Kosasi dalam wawancara yang kami lakukan, bahwa para orang tua mewariskan tradisi adat Dayak sejak anak-anak mereka masih kecil dengan tujuan agar budaya Dayak tetap terpelihara dengan baik.⁷²

Ada beberapa media yang digunakan dalam ritual-ritual tradisi asli Dayak ini, misalnya beras, air, kapur, tebu, kue cucur, ayam jantan, babi, darah, dll. Semua media ini memiliki makna khusus dalam upacara tradisional masyarakat Dayak. Menabur beras ke tanah misalnya dianggap perlu karena beras dianggap sakral, selain sebagai makanan pokok, juga adalah sumber kehidupan, berkat, penunjang hidup, dan media komunikasi antara manusia dan Ranying Hatalla. Prosesi tabur tersebut disertai doa

⁶⁸ Normuslim, "Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya," 87.

⁶⁹ Rahmawati Ni Nyoman, "Implementasi Nilai Kearifan Lokal (Huma Betang) dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya," *Jurnal Tampung Penyang*, Vol. XVII, No. 1 (2019): 29.

⁷⁰ Suwarno, "Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial," *Lingua*, Vol. 14, No. 1 (2017), 90.

⁷¹ Dakir, "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7, No. 1 (2017), 29.

⁷² Kosasi, wawancara, Bangkuang, 31 Juli 2022.

dan harapan kepada penguasa alam untuk kehidupan yang lebih baik atau diberkati.

Selain itu, terdapat pandangan tentang *pali* yang masih berakar kuat pada masyarakat Dayak. *Pali* merupakan pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat lokal. Menurut Frankisu, pendeta Resort GKE Pendahara, *pali* bersumber dari pemikiran orang dulu untuk menghindari petaka.⁷³ *Pali* berlaku hanya di satu tempat tertentu saja. Misalnya, bagi masyarakat Dayak, tidak diizinkan melakukan pemakaman pada hari Selasa. Jika ada yang berani melanggar pantangan ini, maka dikuatirkan akan timbul masalah besar di kemudian hari pada keluarga yang ditinggalkan. Ada kekuatiran bahwa akan ada anggota keluarga lain yang menyusul dimakamkan atau terkena musibah yang disebut dengan *meroyan* atau penyakit-penyakit tertentu pada tubuh dan baru bisa sembuh dengan sendirinya setelah empat puluh satu hari.⁷⁴

Beban Psikologis jika tidak Menjalani Tradisi

Dari percakapan yang dilakukan dengan beberapa jemaat di tiga tempat yang berbeda tentang perasaan apa yang muncul jika mereka tidak melakukan tradisi lokal yang ada, muncul jawaban yang sama meski dalam bahasa yang berbeda. Dari wawancara tersebut ditemukan bahwa jika tidak melakukan tradisi maka akan terkesan hambar, tidak sah, tidak lengkap, kurang sempurna atau tidak sah. Dalam upacara pernikahan misalnya, masyarakat akan tetap melakukan tradisi *Tampung Tawar*. Jika tidak melakukan tradisi ini, maka akan muncul perasaan bahwa pernikahan itu kurang lengkap, hambar atau tidak sah.⁷⁵ Menurut Kosasi, seorang ketua majelis gereja yang juga berprofesi sebagai mantir adat di desa Bangkuang, ada ketakutan terhadap masalah yang akan timbul jika tidak melaksanakan ritual-ritual adat terutama dalam kaitannya dengan alam dan penguasa alam.⁷⁶ Hal ini erat kaitannya juga dengan *pali*. Perasaan ini adalah perasaan bersalah jika tidak melaksanakan adat yang sudah diwariskan sejak mereka lahir.

Jumlah Penganut Folk Religion Kaharingan yang Cukup Besar di wilayah Pelayanan GKE Resort Pendahara

Hasil sensus tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan menunjukkan bahwa penduduk kecamatan

⁷³ Pdt. Frankisu (pendeta Resort), wawancara, Pendahara, 30 Juli 2022.

⁷⁴ Desi Natalia, wawancara, Pendahara, 30 Juli 2022.

⁷⁵ Yusuf S., Hernadirsae, Duye, Ayae, dan Cuding Boy, wawancara, Terusan Danum, 31 Juli 2022.

⁷⁶ Kosasi, wawancara, Bangkuang, 8 Agustus 2022.

Tewang Sanggalang Garing pada tahun 2021 berjumlah 13.902 jiwa.⁷⁷ Di daerah Pendahara dan sekitarnya, ada hampir 50% masyarakat beragama Hindu dan 50% masyarakat beragama Kristen, sisanya hanya ada beberapa keluarga beragama Islam.⁷⁸ Perbandingan 50:50 untuk Kristen dan Kaharingan secara statistik pada tahun 2019 benar, namun ada perbedaan data di lapangan dengan di daerah Pendahara, Tarusan Danum, dan Bangkuang tentang komunitas Muslim. Kemungkinan komunitas Muslim sendiri berada di luar tiga wilayah ini. Namun demikian, data yang diperoleh melalui jumlah rumah ibadah pada tahun 2021 dapat memberi gambaran tentang keberadaan komunitas Kristen dan Kaharingan di daerah ini dan mendukung pendapat dari narasumber.⁷⁹

Tingginya moderasi di antara masyarakat membuat kecamatan Tewang Sangalang Garing diresmikan pemerintah sebagai Kota Toleransi dan menjadi destinasi KKN Moderasi para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi.⁸⁰ Angka ini menjadi pembeda yang cukup besar dibanding daerah-daerah lain di Kalimantan Tengah. Dalam penelitian sebelumnya di Desa Bukit Rawi Kalimantan Tengah, kekristenan di sana cukup kuat dan berakar dikarenakan 99% masyarakatnya beragama Kristen, sedangkan hanya ada satu orang beragama Islam namun tidak menetap sebagai masyarakat Bukit Rawi. Hal ini menyebabkan tradisi leluhur Kaharingan tidak lagi mengakar di tempat ini, sementara beberapa tradisi lokal lain sudah termodifikasi dengan ajaran-ajaran Kristen.⁸¹

Hidup bersama dalam satu lokasi masyarakat membuat anak-anak di Katingan hidup dan tumbuh bersama-sama dengan anak-anak Kaharingan. Anak-anak lokal hidup dalam semangat toleransi dan kerukunan yang kuat sejak kecil sehingga terbiasa dengan ritual penganut Kaharingan.⁸² Kebiasaan ini membuat tidak adanya disparitas budaya yang jelas antara budaya Kristen dengan budaya Kaharingan. Toleransi yang sangat kuat di Katingan menyebabkan tradisi Kaharingan mendapat tempat khusus di antara anak-anak dan orang-orang Kristen di sana.⁸³ Jemaat GKE di Desa Bangkuang, misalnya, mayoritas berasal dari hasil konversi

⁷⁷ BPS Kabupaten Katingan, *Kecamatan Tewang Sangalang Garing dalam Angka* (Katingan: BPS Katingan, 2022), 29.

⁷⁸ Pdt. Frankisu dan Pdt. Miensi (Sekretaris Resort GKE Pendahara Katingan), wawancara, Pendahara, 30 Juli 2022.

⁷⁹ BPS Kabupaten Katingan, *Kecamatan Tewang Sangalang Garing dalam Angka*, 58.

⁸⁰ Pdt. Frankisu dan Pdt. Miensi, wawancara.

⁸¹ Yane Octavia Rismawati Wainarisi and Stynie Nova Tumbol, "Perubahan Makna Teologi Sungai Kahayan Bagi Masyarakat Bukit Rawi," *Manna Rafflesia*, Vol. 9, No. 1 (2022), 149.

⁸² Ibid.

⁸³ Melie, wawancara, Pendahara, 31 Juli 2022.

agama Kaharingan menjadi Kristen. Meskipun sudah menjadi Kristen, mereka pada umumnya akan ikut serta dalam berbagai kegiatan para penganut agama Kaharingan. Hal ini dilakukan untuk menghormati para penganut Kaharingan termasuk orang tua, kakek-nenek, ataupun kerabat mereka yang masih beragama Kaharingan. Penyebab lain adalah karena adanya budaya *hapakat* atau gotong royong dan juga budaya *bandep* atau balas hari dalam masyarakat Dayak yang membuat mereka harus terlibat dalam berbagai acara meskipun sudah menjadi Kristen. Hal ini, menurut kami, menjadi tantangan terhadap iman Kristen masyarakat namun juga peluang dalam pemberitaan Injil.

Berbagai Warisan Tradisi yang sampai Saat Ini Masih Dilakukan oleh Orang-orang Kristen di GKE Resort Pendahara

Menurut beberapa narasumber yang kami wawancarai, sampai saat ini ada beberapa tradisi yang masih terus dijalankan oleh orang-orang lokal meskipun sudah memeluk agama Kristen. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, hal ini terjadi karena akan timbul perasaan kurang lengkap, tidak sah, hambar apabila tidak melakukan tradisi tersebut. Namun dari ketiga tempat yang dijadikan sebagai tempat observasi dan wawancara, terdapat perbedaan yang cukup signifikan soal pemeliharaan tradisi. Desa Pendahara, misalnya, cukup ramai dan berada di jalan raya yang beraspal. Kehidupan masyarakatnya juga sudah cukup lebih mendekati pola masyarakat *urban* dibanding dua tempat lainnya. Dari wawancara dengan Desi Natalia di Pendahara, ditemukan bahwa mereka tidak lagi mengikuti budaya-budaya yang menjurus pada hal-hal magis dan hanya melakukan budaya yang sudah “dimodifikasi,” seperti *Potong Pantan* untuk menerima tamu dan *lawan skepang* untuk tarian perkawinan dalam bentuk pencak silat antara pihak laki-laki dan pihak perempuan di mana keduanya harus memutuskan tali yang diikat dengan bunga.⁸⁴ Adat yang masih diizinkan dalam gereja hanya dalam bentuk kesenian dan bukan ritual Kaharingan. Hal ini menyebabkan keterikatan dengan adat juga tidak terlalu kuat seperti di Tarusan Danum dan Bangkuang.

Tampung Tawar

Kosasi dan beberapa narasumber lain menjelaskan bahwa *Tampung Tawar* adalah tradisi adat Dayak yang sampai saat ini masih

⁸⁴ Desi Natalia, wawancara. Pendapat ini sama seperti yang dikatakan oleh Fridolin Ukur dalam bukunya bahwa seni budaya seperti tari-tarian yang awalnya tarian penyembahan kepada dewa diganti menjadi tarian untuk Tuhan. Lih. Ukur, *Tuainya Sungguh Banyak*, 149.

dilakukan oleh orang-orang Kristen Dayak. Tidak hanya di Pendahara, tradisi *Tampung Tawar* ini dipraktikkan oleh hampir semua orang Dayak yang ada di Kalimantan Tengah terutama dalam upacara pernikahan. Menurut Sunarnie, pada awalnya, tradisi *Tampung Tawar* ini menggunakan media darah, namun sejak masuk menjadi agama Kristen terdapat perubahan media. Dalam tradisi ini digunakan beberapa media seperti air dalam gelas, beras, maupun parfum yang digunakan memberikan aroma harum pada air tersebut, bersama dengan telur ayam kampung dan daun pandan. Ritual dilakukan dengan memercik dari ujung kepala, pundak, telapak tangan, otot kaki, sampai ujung kaki menggunakan daun pandan tersebut sambil mengucapkan doa. Biasanya *Tampung Tawar* ini dilakukan untuk acara pernikahan, menyembuhkan orang sakit, dan menyambut tamu yang baru datang ke rumah. Sejak memutuskan menjadi Kristen, maka doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi dilakukan adalah doa secara kristiani.

Saki Palas

Saki Palas atau *Hasaki* atau *Hapalas* adalah upacara mengoleskan darah binatang seperti ayam, sapi, kerbau, kambing, atau babi (bagi yang beragama Kristen) di bagian dahi, tangan, dada, dan kaki. Darah bagi masyarakat lokal adalah lambang hubungan antarmakhluk atau antarmanusia dan berfungsi mendinginkan atau menetralkan. *Saki Palas* merupakan sebuah tradisi adat Dayak yang dilakukan dalam acara adat pernikahan yang sampai saat ini masih dilakukan oleh orang-orang Kristen di Desa Bangkuang. Cara *menyaki palas* tidak jauh berbeda dengan *Tampung Tawar* yaitu melaksanakan ritual sambil mengucapkan doa di dalam hati sesuai dengan keinginan hati dan sesuai dengan versi agama masing-masing. Media yang digunakan dalam *Saki Palas* adalah darah binatang, baik menggunakan darah babi atau ayam. Namun, yang paling sering digunakan di Desa Bangkuang saat ini adalah darah ayam kampung jantan. Prosesi dilakukan dengan posisi kedua mempelai pengantin duduk siap di lantai kemudian kaki diluruskan ke depan. Di hadapan kedua mempelai akan ditaruh mangkuk yang berisi darah ayam, dan mantir adat akan mencelupkan jari manis ke dalam darah tersebut lalu mengoleskannya secara berurutan dari telunjuk kaki, otot kaki, pundak, siku telapak tangan dan kepala.

Setelah prosesi *menyaki palas* dengan darah dilakukan, maka akan dilaksanakan proses penutup *Saki Palas* dengan mengoleskan minyak goreng pada kedua mempelai. Orang yang melakukan *Saki Palas* kepada kedua mempelai pertama-tama adalah orang tua kedua mempelai pengantin setelah itu mantir adat. Berdasarkan keterangan Kosasi, pemilihan media berupa darah ayam jantan dilakukan karena karena ada anggapan pada masyarakat lokal bahwa ayam jantan merupakan simbol jiwa yang semangat dan gagah. Ayam jantan yang dipilih adalah ayam jantan dengan kualitas

terbaik (tanpa cacat cela). Di dalam kegiatan ini tersimpul harapan kepada kedua pengantin agar mereka dapat memelihara rumah tangga mereka dengan utuh tanpa bercacat cela seperti ayam jantan yang sudah dipilih tersebut. Selain itu harapannya ialah agar mempelai pengantin memiliki jiwa semangat dan kegagahan untuk berjuang hidup dan mempertahankan rumah tangga mereka.

Potong Pantan

Potong Pantan adalah tradisi adat Dayak untuk menyambut tamu yang baru datang. Media yang digunakan tergantung dari tingkat kunjungan tamu tersebut. Saat “kunjungan persahabatan,” media yang digunakan adalah dari tebu dan harus dilakukan dengan menggigit tebu tersebut. Contohnya, jika jemaat GKE Bangkuang berkunjung ke jemaat GKE Tarusan Danum, maka GKE Tarusan Danum sebagai tuan rumah harus menyambut kedatangan jemaat GKE Bangkuang dengan membuat *Pantan* dari tebu. Namun jikalau ada “kunjungan kehormatan” seperti pejabat yang datang ke desa, maka dilakukan *Potong Pantan* menggunakan media *Pantan* dari “*gabung/kayu*” yang kemudian harus dipotong dengan mandau. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh semua agama yang ada di lingkungan masyarakat Dayak sebagai penghormatan dan penyambutan kepada para tamu yang hadir. Tradisi ini juga disertai dengan bacaan-bacaan dan doa menurut kepercayaan masing-masing agama.

Menggantung Kain Putih

Ritual menggantung kain putih dilakukan di sudut rumah yang baru dibangun. Kain putih ini digantung sambil terbuka lebar seperti spanduk di bagian sudut rumah lalu dibiarkan bertahan sampai rusak dengan sendirinya. Hal ini dilakukan karena, bagi masyarakat Dayak, kain putih menyimbolkan kebersihan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjauhkan hal-hal buruk, tidak baik, atau malapetaka yang mungkin akan menimpa keluarga yang akan menempati rumah baru, dan juga agar mereka terjauhkan dari roh-roh halus yang ingin mengganggu.

Memberi Makan Penguasa Hutan

Masyarakat lokal umumnya akan memilih tanah untuk dijadikan tempat menanam padi dengan cara membuka hutan. Hutan yang dibuka untuk kegiatan bertanam ini disebut dengan *bahu himba*. *Bahu himba* dipercaya merupakan milik dari para penguasa hutan. Jadi, sebelum membersihkan tanah dari rumput serta menebang-nebang pohon di *bahu himba*, masyarakat akan terlebih dulu meminta izin kepada penguasa hutan dengan

memberi makanan untuk penguasa hutan (roh halus) berupa ayam kampung yang sudah dimasak, ketupat, sipa (daun sirih, kapur, pinang), rokok, air, telur, dan kue. Masyarakat lokal percaya bahwa, dengan melakukan ritual ini, mereka dapat membersihkan hutan dengan lancar tanpa ada gangguan dari roh-roh halus. Prosesi ini dilakukan karena masyarakat percaya bahwa di setiap hutan pasti ada makhluk penguasa atau pemilik hutan yang tidak terlihat. Pemberian makanan dimaksudkan sebagai imbalan untuk penguasa hutan karena sudah diizinkan meminjam tanah mereka.

Halundik

Halundik merupakan sebuah kebiasaan masyarakat yang dilakukan agar mendapat hasil panen yang lebih banyak di masa akan datang. Dalam *Halundik*, masyarakat mengumpulkan daging-daging durian yang busuk atau yang kurang baik kualitasnya untuk dibuang bijinya, lalu dimasukkan ke dalam gayung dan diaduk-aduk dengan air. Ramuan ini akan dilemparkan kepada setiap orang yang lewat di jalan atau orang-orang yang lewat di depan rumah. Syaratnya adalah lemparan tersebut harus mengenai tubuh orang-orang yang lewat. Tradisi ini sampai saat ini masih dilakukan dengan tujuan supaya pohon-pohon buah di kebun bisa bertumbuh dan berbuah lebat dengan subur. Masyarakat lokal umumnya tidak akan tersinggung dengan hal ini karena sudah menjadi tradisi. Kegiatan *Halundik* masih aktif dilakukan setiap musim durian sampai saat ini, mengingat wilayah kabupaten Katingan merupakan pemasok durian untuk Kalimantan Tengah.

Anak Bayi Menangis

Menurut kepercayaan orang lokal, apabila ada anak kecil menangis di malam hari dan tidak kunjung berhenti, berarti ada gangguan dari roh halus yang biasa disebut sebagai *bantuen* (*keuyang/palasisik*). Jadi, supaya anak kecil ini tidak menangis lagi dibutuhkan orang yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan anak kecil tersebut. Orang tua yang kemampuan ini berasal dari agama Kaharingan yang disebut dengan *Pisur*. Biasanya, *Pisur* akan meminta orang tua anak tersebut untuk menyediakan air dalam gelas beserta dengan kapur. Kapur tersebut akan dilarutkan di dalam air lalu dibacakan mantra untuk diminum oleh *Pisur* lalu disemburkan kepada tubuh bayi yang menangis tersebut. Praktik ini biasanya manjur jika airnya keluar dari mulut *Pisur* sendiri, sementara bayi yang disembur tadi karena terkejut akan segera berhenti menangis. Budaya ini masih dilakukan di desa Bangkuang sebagai salah satu desa yang menjadi target observasi. Sementara itu, menurut keterangan, hanya tersisa dua orang dengan kemampuan penyembuhan atau *pisur* di sana. Kedua orang ini memiliki kemampuan penyembuh dari warisan orang tuanya.

Biasanya, sebagai balas jasa, masyarakat akan memberikan ucapan terima kasih berupa uang yang tidak dipatok besarnya oleh *Pisur*. Walaupun sudah menjadi Kristen, pada situasi-situasi tertentu, beberapa jemaat masih memanggil *Pisur* untuk membantu mereka dalam menyelesaikan persoalan ini.⁸⁵

Hukum Adat Singer

Singer dalam masyarakat umum lebih dikenal sebagai pembayaran denda karena suatu kesalahan yang diperbuat. Seseorang harus membayar *Singer* jika melakukan kesalahan-kesalahan tertentu yang tidak sesuai dengan adat lokal demi menghindari pelanggaran norma lokal. Contoh ketika ada seseorang yang baik sengaja atau tidak mencium bayi yang sedang ada dalam gendongan ibunya, maka orang yang mencium bayi tersebut akan dikenai denda tertentu. Hal ini dilakukan untuk menghindari tindakan percabulan atau pelecehan seksual meskipun dilakukan secara tidak sengaja. Beberapa pelanggaran adat lain seperti hubungan antara laki-laki dan perempuan, tindakan-tindakan yang melawan norma kesopanan, konflik dalam keluarga yang melibatkan keluarga besar, maupun hal lainnya diselesaikan dengan hukum adat. Hukum adat ini masih dilaksanakan di Bangkuang sampai saat ini.

Manyanggar Patahu

Manyanggar patahu adalah praktik memberi makan roh halus atau makhluk yang tidak kelihatan, yang dianggap sebagai penjaga *lewu* atau kampung. *Patahu* adalah rumah kecil sebagai tempat untuk menaruh makanan, yang di sisinya dikelilingi bendera kuning. Media yang digunakan untuk *manyanggar patahu* adalah babi, ayam kampung jantan, beras, pulut/ketan putih hitam dan merah, kue randang, kue cucur, dan kue gagatas. Biasanya babi yang diberikan untuk *patahu* ini minimal memiliki berat 50 kg, disertai dengan bagian kepala, satu paha babi matang, dan satu paha mentah, sebagai syarat untuk melaksanakan tradisi ini.

Tujuan tradisi ini adalah untuk menghindari segala sakit-penyakit, hal-hal buruk, marabahaya, atau sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat *lewu*/kampung dengan meminta bantuan penjaga *lewu* (roh halus). Contohnya, saat pandemi COVID-19, penduduk desa melakukan *behajat* (keinginan/memberi permintaan) supaya virus COVID-19 tidak masuk ke kampung mereka dan berharap supaya masyarakat yang ada di desa Bangkuang ini tidak terkena virus tersebut. Sebagai konsekuensinya, mereka harus membayar hajat/keinginan kepada

⁸⁵ Desi Natalia, wawancara.

penjaga lewu dengan *manyanggar patabu*. Tradisi ini biasanya dilakukan setiap tahun tergantung kesepakatan bersama di antara para warga. Pada momen ini setiap warga diminta patungan untuk membeli babi. Selanjutnya, ritual akan dipimpin oleh *Pisur* yang berasal dari agama kaharingan. Sampai saat ini, tradisi ini masih dilakukan di Bangkuang termasuk oleh orang-orang Kristen sendiri.

Ngalangkang

Tradisi *ngalangkang* merupakan salah satu yang masih dilakukan sampai saat ini. Tradisi *ngalangkang* dilakukan dengan cara memberi makanan ke kuburan orang tua. Hal ini dilakukan oleh orang Kristen yang orang tuanya beragama Kaharingan. Misalnya, jika ada seorang anak yang ingin menikah namun salah satu dari orang tuanya yang beragama Kaharingan sudah meninggal, maka ia dan pasangannya perlu untuk meminta restu kepada orang tuanya di kuburan orang tuanya. Pada saat itu mereka perlu memberi makanan pada almarhum berupa ayam kampung, ketupat telur, *sipa*, dan rokok yang kemudian diletakkan di atas kuburan.

Masih banyak tradisi lain yang dilakukan oleh masyarakat Dayak yang bersumber dari tradisi dan kepercayaan lokal. Tradisi-tradisi ini tidak disajikan secara keseluruhan mengingat kekayaan dan kearifan lokal yang tidak terhitung banyaknya di antara orang-orang Dayak. Gereja berupaya mengambil jalan tengah terhadap persoalan budaya ini, mengakomodasi beberapa budaya yang dianggap tidak bertentangan dengan iman Kristen, dan menolak keras budaya-budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran gereja.

Meskipun masih melakukan beberapa tradisi umum dalam kebudayaan Dayak seperti yang tercantum dalam falsafah *huma betang* maupun *belum bahadat*, tidak semua masyarakat Kristen Dayak masih melibatkan diri dalam praktik ritual Kaharingan. Beberapa narasumber yang diwawancarai bahkan mengaku tidak lagi ikut berpantang atau mematuhi *pali* tertentu kecuali norma-norma etis yang berlaku umum seperti kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain. Menurut mereka, hal ini dilakukan sejak mereka menjadi Kristen.

Tanggapan Gereja Lokal terhadap Pengaruh Kaharingan dalam Jemaat Kristen

Para teolog asli Dayak sampai saat ini memiliki pernyataan beragam tentang dialektika tradisi Kaharingan dan Kristen di Kalimantan. Sebagian bersikap terbuka namun sebagian lainnya bersikap tertutup terhadap kemungkinan-kemungkinan masuknya pengaruh tradisi asli dalam gereja. Fridolin Ukur dalam bukunya berjudul *Tuaian Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak tahun 1835* yang edisi pertamanya dibuat tahun 1960 dan

25 FOLK CHRISTIAN COMMUNITY IN KALIMANTAN
EVANGELICAL CHURCH (GKE) CONGREGATIONS OF
PENDAHARA KATINGAN RESORT

direvisi tahun 2000 menyatakan bahwa gereja sedang dalam masa pancaroba sehingga belum mencapai titik tertentu dalam pembahasan dialektika tradisi Kaharingan dan Kristen.⁸⁶ Namun demikian, menurut Ukur, sejak awal gereja sudah bersikap keras terhadap pengaruh agama Kaharingan dalam gereja terutama dalam hal liturgi dan sakramen.⁸⁷ Sinode GKE dalam Sidang Umum VIII pada Juli 1959 telah membuat ketentuan khusus tentang konfrontasi gereja dengan kebudayaan bahwa gereja di satu sisi memiliki pengertian yang cukup luas tentang agama dan kebudayaan Kaharingan namun memberi batasan tentang yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen.⁸⁸ Sebagai respons terhadap hal ini, Sinode GKE memutuskan membentuk Komisi Kepercayaan dan Kesenian Budaya.

Tata Gereja Sinode Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) tahun 2015 bagian kedua pasal 21 menyatakan bahwa “GKE menghargai, memelihara dan menjunjung tinggi budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal di seluruh wilayah pelayanan GKE sepanjang tidak bertentangan dengan Firman Allah, Tata Gereja GKE dan Peraturan-peraturan GKE yang berlaku.” Sementara itu, dalam Peraturan GKE No. 36 Tahun 2016 yang mulai berlaku sejak 1 Januari 2017 tentang Pedoman Mengikuti dan Melaksanakan Acara Adat bagi Warga GKE pasal 3 berisi pedoman bahwa jemaat tidak perlu hadir dalam perhelatan adat bila pengundang bukan warga sekampung atau kerabat, atau boleh hadir tapi tidak ambil bagian dan/atau hanya sekadar berwisata atau meneliti (ayat 1 bagian a, b, dan c). Bila jemaat Kristen kebetulan merupakan kepala adat, maka ia boleh ikut mengundang, namun ritual diberikan kepada penganut kepercayaan adat. Warga gereja dapat ikut membantu pesta baik dana maupun tenaga (ayat 2 bagian a dan b) dan jemaat boleh ikut dalam membuat ukiran, memainkan alat musik dan tarian sebagai wujud pengalaman kasih Kristen jika kuat imannya serta mendapat persetujuan majelis setempat (ayat 3).⁸⁹ Sementara itu, dalam Tata Gereja Kalimantan Evangelis yang diterbitkan oleh Majelis Sinode Gereja Kalimantan Evangelis berdasarkan keputusan Sinode Umum XXIII GKE No. 23/SU-XXIII/GKE/7/2015 tanggal 9 Juli 2015 di Tamiang Layang, pada bagian kedua pasal 21 tentang Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi, Politik, Sosial, Budaya, Lingkungan Hidup, ayat 8 menyatakan bahwa gereja menghargai, memelihara dan menjunjung tinggi

⁸⁶ Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak*, 139.

⁸⁷ *Ibid.*, 142.

⁸⁸ *Ibid.*, 149.

⁸⁹ Majelis Sinode GKE, “Tata Gereja Kalimantan Evangelis: Keputusan Sinode Umum XXIII GKE No. 23/SU-XXIII/GKE/7/2015 tanggal 9 Juli 2015 di Tamiang Layang,” (2015), 146-147.

budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal di seluruh wilayah pelayanan GKE sepanjang tidak bertentangan dengan Firman Allah, Tata Gereja GKE, dan Peraturan-peraturan GKE yang berlaku.⁹⁰ Dari penjelasan tentang peraturan tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya sudah ada peraturan tegas tentang keikutsertaan jemaat dalam berbagai ritual adat Kaharingan. Gereja sudah sangat peka dengan keberadaan jemaatnya yang hampir semuanya berasal dari “*agama helu Khabaringan*.”

Modifikasi Budaya Lokal Dalam Hidup Keseharian Jemaat GKE Resort Pendahara Katingan

Dalam wawancara yang dilakukan dengan jemaat Terusan Danum ditemukan bahwa telah terjadi modifikasi-modifikasi budaya agar tidak bertentangan dengan iman Kristen. Misalnya, dalam ritual *Tampung Tamar*, mantra yang digunakan tidak lagi menggunakan mantra umum dari para mantir adat melainkan dialaskan dengan doa dan disahkan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Praktik ini juga dilakukan oleh beberapa pendeta lokal meski belum diketahui apakah sinode setempat sudah mengonfirmasi kesahihannya. Juga, dalam upacara-upacara yang menggunakan darah hewan, beberapa masyarakat sudah menggantinya dengan minyak atau air. Meskipun ada ancaman sinkretisme dalam gereja yang sudah disadari oleh sinode sejak awal, belum didapati adanya analisis teologis sinode lokal terhadap modifikasi tradisi asli masyarakat Dayak ini sehingga masih memerlukan penelitian lanjutan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian langsung di lapangan, kami menemukan beberapa hal, antara lain: (1) bahwa memang benar masih ada praktik magis dalam jemaat, namun hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu dan bukan mayoritas jemaat; (2) ada beberapa gereja yang jemaatnya masih terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi dan ritual Kaharingan namun umumnya adalah jemaat yang masih dalam masa peralihan identitas dari Kaharingan ke Kristen karena baru saja konversi ke Kristen. Sinode GKE sendiri sudah membuat peraturan yang jelas tentang sikap gereja terhadap budaya lokal Kaharingan sebagaimana tergambar dalam peraturan Sinode. Dari serangkaian penelitian yang kami lakukan, kami menemukan bahwa tidak semua budaya asli masyarakat lokal, yang meskipun memperoleh pengaruh kuat dari kepercayaan lokal, menghalangi pertumbuhan iman Kristen jemaat GKE Resort Pendahara. Beberapa budaya asli justru mendukung dan sejalan dengan tradisi gereja. Budaya tersebut tampak dalam pewarisan nilai-nilai susila

⁹⁰ Majelis Sinode GKE, “Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2016,” (2016), 14-15.

melalui tradisi *belum babadat* termasuk di dalamnya upaya untuk menjaga keberlangsungan bumi melalui pelestarian ekosistem yang sesuai dengan pemahaman ekoteologi.

Suku Dayak di Kalimantan Tengah sangat kaya dengan tradisi. Selama penelitian dilakukan, terungkap berbagai tradisi lokal yang menjadi sumber kekayaan lokal masyarakat. Namun demikian, perkembangan zaman dan era penyatuan budaya global saat ini menjadi ancaman tersendiri bagi keberadaan budaya lokal. Untuk itu, para peneliti perlu mengambil waktu dan memberi ruang yang besar bagi penelitian terhadap kearifan dan tradisi lokal yang ada lalu menuliskannya dalam bentuk artikel atau tulisan sehingga masyarakat lokal dan orang-orang di luar Suku Dayak memiliki rekaman terhadap tradisi lokal Dayak di Kalimantan Tengah. Masih terbuka penelitian lanjutan tentang modifikasi budaya lokal dan iman Kristen yang telah dipraktikkan beberapa waktu belakangan oleh beberapa pendeta gereja lokal tentang apakah praktik ini sudah mendapatkan izin sinode dan bagaimana tanggapan teologis sinode gereja lokal terhadap hal ini.

Tentang Penulis

Stynie Nova Tumbol adalah dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya. Minat risetnya adalah kajian biblika dan sosiologi agama.

Yane Octavia Rismawati Wainarisi adalah dosen prodi Pastoral Konseling FISiKK IAKN Palangka Raya. Minat risetnya adalah kajian biblika dan sosiologi agama.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Gita. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju." *At-Turats*, Vol. 10, No. 2 (2016): 91-102. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.667>.
- Baier, Georg Martin. "Agama Hindu Kaharingan sebagai Nativisme Sesudah Pengaruh Kristen Menjadi Peristiwa yang Tak Ada Tandingannya." *Jurnal Simpson*, Vol. 1, No. 2 (2014): 165-178.
- Bawono, Harry, "Susila Budi Dharma (SUBUD): Komunitas Multikultural Berbasis Spiritualitas" Dalam *Agama dan Kepercayaan Nusantara*. Eds., Sumanto Al Qurtuby dan Tedi Kholiludin. Semarang: eLSA Press, 2019.

- Bella, Rizka, Stevany, Ahmad Ilham Gujali, Ratna Sari Dewi, Eddy Lion, dan Maryam Mustika. "Sistem Masyarakat dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus di Desa Mandomai Kalimantan Tengah)." *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2 (2021): 364-375. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1676>.
- BPS Kabupaten Katingan. *Kecamatan Tewang Sangalang Garing dalam Angka*. Katingan: BPS Katingan, 2022.
- Crooke, William. *The Popular Religion and Folk-Lore of Northern India*. Whitehall Garden: Westminster Archibald Constable & Co., 1896.
- Dakir. "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7, No. 1 (2017): 28-54.
- Dewi, Mustika Diani. "Agama dan Kebudayaan Kaharingan Di Kalimantan Tengah menurut Para Penulis Indonesia (1990-2013)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Dorcey, Peter F. *The Cult of Silvanus: A Study in Roman Folk Religion*. Leiden: Brill, 1992.
- Dyson, L., dan M. Asharini. *Tiwah Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1981.
- Edara, Inna Reddy. "Religion: A Subset of Culture and an Expression of Spirituality." *Advances in Anthropology*, Vol. 7, No. 4 (2017): 273-288. <https://doi.org/10.4236/aa.2017.74015>.
- van Engen, Charles E. *The State of Missiology Today Global Innovations in Christian Witness*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2015.
- Pdt. Frankisu (pendeta Resort). Wawancara. Pendahara. 30 Juli 2022.
- Pdt. Frankisu dan Pdt. Miensi (Sekretaris Resort GKE Pendahara Katingan). Wawancara. Pendahara. 30 Juli 2022.
- Fransusi. "Kajian Jenis, Fungsi dan Makna Mantra Dayak Ngaju (The Study of Types, Functions, and Meanings of Dayak Ngaju Mantras)." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Vol. 8, No. 2 (2018): 34-44.
- Ghifarie, Ibn. *Ensiklopedia Meyakini Menghargai: Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Eds., Shinta dan Azhar Muhamad Akbar. Jakarta: Expose, 2018.
- Hiebert, Paul G., R. Daniel Shaw, and Tite Tiénou. *Understanding Folk Religion: A Christian Response to Popular Beliefs and Practices*. Grand Rapids, MI: Baker, 1999.
- Hori, Ichiro. *Folk Religion in Japan: Continuity and Change*. Eds., Joseph M Kitagawa and Alan. Miller. Chicago: The University of Chicago Press, 1968.

29 FOLK CHRISTIAN COMMUNITY IN KALIMANTAN
EVANGELICAL CHURCH (GKE) CONGREGATIONS OF
PENDAHARA KATINGAN RESORT

- Hukantaival, Sonja. "Finding Folk Religion: An Archaeology of 'Strange' Behaviour." *Folklore*, Vol. 55 (2013): 99-124. <https://doi.org/10.7592/FEJF2013.55.hukantaival>.
- Kosasi. Wawancara. Bangkuang. 31 Juli 2022.
- _____. Wawancara. Bangkuang. 8 Agustus 2022.
- Kumoro, Nindyo Budi. "Semangat Mencari Pengakuan dan Realitas di Lapangan: Institusionalisasi dan Praktik Agama Kaharingan dalam Transformasi Ekonomi di Pedesaan Dayak Kalimantan." Dalam *Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-Batas Toleransi*. Eds., Hipolitus K. Kewuel, Ary Budiyanto, Yusri Fajar, dan Nindyo Budi Kumoro. Malang: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, 2017.
- Kurniawan, Septa A., Fransiska S. Hartatik, Isabella Jeniva, dan Gurendro Putro. *Tetesan Danum Tawar Di Dusun Seribu Akar*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Balitbangkes, 2014.
- Maarif, Samsul. *Pasang Surut Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2017.
- Majelis Sinode GKE. "Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2016," 2016.
- _____. "Tata Gereja Kalimantan Evangelis: Keputusan Sinode Umum XXIII GKE No. 23/SU-XXIII/GKE/7/2015 tanggal 9 Juli 2015 di Tamiang Layang," 2015.
- _____. Tata Gereja Kalimantan Evangelis berdasarkan keputusan Sinode Umum XXIII GKE No.23/SU-XXIII/GKE/7/2015 tanggal 9 Juli 2015 di Tamiang Layang.
- McDaniel, June. *Making Virtuous Daughters and Wives: An Introduction to Women's Brata Rituals in Bengali Folk Religion*. New York: State University of New York Press, 2003.
- Melie. Wawancara. Pendahara. 31 Juli 2022.
- Natalia, Desi. Wawancara. Pendahara. 30 Juli 2022.
- Nilsson, Martin P. *Greek Folk Religion*. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press, 1998.
- Normuslim. "Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 1 (2018): 66-89. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1268>.
- Nyoman, Rahmawati Ni. "Implementasi Nilai Kearifan Lokal (Huma Betang) dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya." *Jurnal Tampung Penyang*, Vol. XVII, No. 1 (2019): 18-30.
- Olson, Roger E. *Questions To All Your Answers: A Journey from Folk Religion to Examined Faith*. Vol. 4. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016.

- Overmyer, Daniel L. *Folk Buddhist Religion: Dissenting Sects in Late Traditional China*. *Folk Buddhist Religion*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976.
- Pelu, Ibnu Elmi A. S., dan Jefry Tarantang. "Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14, No. 2 (2018): 119-126. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.928>.
- Pilakoannu, Rama Tulus. "Perempuan dalam Konteks Ritual Agama Kaharingan pada Suku Dayak Maanyan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2020): 67-80. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.289>.
- Pranata dan Sulandra. "Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, dan Etika)." *Dharma Duta*, Vol. 19, No. 1 (2021): 31-49.
- Purwana, Bambang H. Suta. "Konflik Antarkomunitas Etnis Dan Representasi Identitas Etnis Di Sampit." *Jantra*, Vol. V, No. 10 (2010): 883-896.
- Al Qurtuby, Sumanto. "Merawat Agama dan Kepercayaan Nusantara." Dalam *Agama dan Kepercayaan Nusantara*. Eds., Sumanto Al Qurtuby dan Tedi Kholiludin. Semarang: eLSA Press, 2019.
- Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Ratini, Ni Made. "Konversi Agama dari Agama Hindu Kaharingan ke Agama Kristen di Desa Sakakajang Kec. Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau." *Belom Bahadat*, Vol. 8, No. 2 (2019): 1-15. <https://doi.org/10.33363/bb.v8i2.214>.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Scharer, Hans. *Ngaju Religion: The Conception of God Among A South Borneo People*. Dordrecht: Springer, 1963.
- Schiller, Anne. *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaju of Indonesia*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Suparlan, Parsudi. "Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai Wujud Kebudayaan Spiritual." Dalam *Dialog Budaya Spiritual*. Ed., Tim Ditjenbud. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000.
- Susi. "Eksistensi Penganut Hindu Kaharingan dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kota Palangka Raya." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 4, No. 1 (2021): 25-42. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.646>.
- Suwarno. "Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial."

31 FOLK CHRISTIAN COMMUNITY IN KALIMANTAN
EVANGELICAL CHURCH (GKE) CONGREGATIONS OF
PENDAHARA KATINGAN RESORT

- Lingua*, Vol. 14, No. 1 (2017): 89-102.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*.
Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Trachtenberg, Joshua. *Jewish Magic and Superstition: A Study in Folk
Religion*. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press,
2004.
- Ukur, Fridolin. *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan
Evangelis Sejak Tahun 1835*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
2002.
- Usop, Linggua Sanjaya. "Pergulatan Elit Lokal Kaharingan dan
Hindu Kaharingan: Representasi Relasi Kuasa dan
Identitas." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 6,
No. 2 (2016): 157-167.
- Wainarisi, Yane Octavia Rismawati, dan Stynie Nova Tumbol.
"Perubahan Makna Teologi Sungai Kahayan bagi
Masyarakat Bukit Rawi." *Manna Rafflesia*, Vol. 9, No. 1
(2022): 139-153.
- Wilson. "Makna Upacara Nyaki Tihi Adat Dayak Ngaju di Desa
Samba Danum Katingan, Kalimantan Tengah."
Kontekstualita, Vol. 26, No. 2 (Desember 2009): 41-56.
- Wright, Christopher J. H. *The God I Don't Understand: Reflections on
Though Questions of Faith*. Grand Rapids, MI: Zondervan,
2008.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian
Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Yusuf S., Hernadirsae, Duye, Ayae, dan Cuding Boy. Wawancara.
Tarusan Danum. 31 Juli 2022.